JURNAL DESAIN INTERIOR
Vol. 11, No. 1, Maret, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i1.9169

Hubungan Karakter Privasi dan Setting Fisik pada Pengguna Kafe sebagai Ruang Komunal

Juleta Nadea Anilaputri*[1]
[1] Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung, Bangka Belitung, Indonesia

Penulis Korespondensi
*juleta-nadea@ubb.ac.id

ABSTRAK
Perkembangan kafe di kawasan perkotaan menunjukkan perubahan fungsi dari ruang konsumsi menjadi ruang komunal yang mengakomodasi aktivitas sosial sekaligus kebutuhan personal pengguna. Kondisi ini menuntut setting fisik yang mampu memberikan kenyamanan serta tingkat privasi yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakter privacy dan karakter physical setting pada pengguna kafe sebagai ruang komunal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memiliki pengalaman mengunjungi kafe. Variabel physical setting mencakup preferensi jenis kafe, visual ruang, pencahayaan, jenis tempat duduk, posisi duduk, kategori seating, dan persepsi kenyamanan ruang, sedangkan variabel privacy mencakup kontrol interaksi sosial dan kenyamanan personal. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan korelasi positif dengan kekuatan sedang (ρ=0,428), namun hubungan tersebut tidak signifikan secara **s**tatistik **(**p>0,05**)**. Temuan ini mengindikasikan bahwa preferensi pengguna terhadap konfigurasi ruang tidak secara mutlak ditentukan oleh kebutuhan privasi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor situasional lainnya. Sebagai studi pendahuluan (*preliminary study*), penelitian ini menegaskan pentingnya fleksibilitas desain kafe dalam mengakomodasi variasi kebutuhan pengguna sebagai ruang komunal.
Kata kunci*:* *Privacy; Physical Setting; Ruang Komunal; Kafe; Uji Korelasi Spearman*

PENDAHULUAN
Perubahan gaya hidup masyarakat urban mendorong transformasi fungsi ruang publik menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap berbagai aktivitas. Kafe tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga berkembang sebagai ruang alternatif untuk bekerja, berdiskusi, dan melakukan aktivitas personal. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang komunal modern dituntut mampu mengakomodasi kebutuhan sosial sekaligus kebutuhan privasi pengguna (Oldenburg, 1999). Dalam perspektif arsitektur perilaku, hubungan antara manusia dan lingkungan binaan dipahami sebagai interaksi timbal balik yang membentuk pola aktivitas serta persepsi kenyamanan ruang (Rapoport, 1982). Elemen fisik ruang seperti tata letak furnitur, orientasi duduk, jarak interpersonal, serta pembatas visual berperan penting dalam menentukan intensitas interaksi sosial yang terjadi di dalamnya (Hall, 1966; Sommer, 1969).

Privasi dalam ruang komunal tidak selalu dimaknai sebagai keterpisahan fisik secara total, melainkan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol keterlibatan sosialnya (Altman, 1975). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengunjung kafe memiliki preferensi lokasi duduk berdasarkan tingkat gangguan visual dan audial yang dirasakan (Wardani & Indrosaptono, 2024; Ramadhani & Nurhasan, 2025). Meskipun penelitian mengenai perilaku pengguna ruang publik telah banyak dilakukan, penelitian terdahulu umumnya mengkaji aspek privasi atau setting fisik secara terpisah dalam konteks ruang publik dan kafe. Studi mengenai kenyamanan dan privasi pengunjung kafe lebih banyak berfokus pada persepsi ruang secara deskriptif, sementara kajian yang secara kuantitatif untuk menguji hubungan antara karakter

privacy dan preferensi setting fisik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menguji keterkaitan kedua variabel secara korelasional dalam konteks kafe sebagai ruang komunal.kajian yang secara khusus menghubungkan karakter privacy dengan physical setting pada kafe sebagai ruang komunal masih terbatas.

Table 1. Gap Penelitian

Peneliti	Fokus Penelitian	Variabel	Metode	Batasan
Wardani & Indrosapotono (2024)	Kenyamanan & Privasi Kafe	Privasi	Deskriptif	Tidak menguji hubugan antara privasi dengan setting fisik.
Ramadhani & Nurhasan (2025)	Setting Fisik & Kenyamanan	Setting Fisik	Survei	Tidak melakukan analisis terkait tipe privasi.
Penelitian Ini	Privasi & Setting Fisik	Tipe Privasi + Setting Fisik	Survei Sampel + Korelasi Spearman	Menguji hubungan antara tipe privasi dengan setting fisik.

Sumber: Analisis Penulis (2025)

LITERATUR MENGENAI PENELITIAN SEBELUMNYA

A. Karakter Privasi

Privasi merupakan aspek penting dalam hubungan antara manusia dan lingkungan binaan. Altman (1975) mendefinisikan privasi sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu mengatur tingkat interaksi sosial sesuai kebutuhan. Privasi tidak hanya berkaitan dengan keterpisahan fisik, tetapi juga mencakup kontrol visual dan psikologis terhadap lingkungan sekitar. Westin (1967) menekankan bahwa kebutuhan privasi bersifat situasional dan dapat berubah tergantung pada aktivitas individu. Sarwono (1992) menambahkan bahwa persepsi individu terhadap lingkungan fisik turut memengaruhi perilaku ruang serta batas interaksi sosial. Dengan demikian, privasi berperan dalam membentuk kenyamanan pengguna dalam ruang komunal (Gifford, 2007).

Menurut Rapoport (1977), privasi adalah suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, untuk memperoleh pilihan-pilihan dan untuk mencapai interaksi seperti yang diinginkan. Sedangkan Alan Westin (1970) membagi privasi menjadi empat tipe, yakni:

1. *Solitude* (keinginan untuk menyendiri)
   Keinginan seseorang untuk menikmati kesendiriannya dalam melakukan aktivitas dan tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya atau secara fisik memisahkan diri dari keramaian.
2. *Intimacy* (keinginan untuk intim dengan orang tertentu)
   Seseorang akan melupakan batasan privasi jika bersama orang yang dekat dengan mereka. Privasi berlaku untuk mereka dengan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka cenderung tidak terpengaruh oleh dunia luar.
3. *Anonymity* (keinginan untuk menyembunyikan identitas dirinya)
   Anonymity dan *solitude* memiliki persamaan yakni keinginan untuk menyendiri dan tidak ingin diganggu kesendiriannya. Namun, perbedaannya *anonymity* lebih menutup diri terhadap lingkungan, ditunjukkan dengan bahasa tubuh untuk mendukung ketidak ingin-an untuk diganggu pihak lain. Mereka juga cenderung membaur dengan keramaian dan tidak mencolok.
4. *Reserve* (keinginan untuk menciptakan batas psikologis)
   Reserve berarti pembatasan diri individu terhadap komunitasnya (tidak masuk terlalu jauh), namun masih tetap berada di dalam komunitas tersebut. Subjek masih mempunyai hal lain

Vol. 11, No. 1, Maret, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i1.9169

untuk dilakukan dan membutuhkan privasi dari komunitas-nya atau bahkan dari dunia luar. Mereka biasanya tidak memulai pembicaraan dan hanya menjadi pengamat di komunitas tersebut.

Dalam penelitian ini karakter privasi dioperasionalkan sebagai kecenderungan individu dalam mengatur tingkat keterlibatan sosialnya di ruang komunal. Konsep ini diturunkan ke dalam indikator terukur melalui pernyataan dalam kuesioner yang merepresentasikan empat tipe privasi, yaitu *solitude*, *intimacy*, *anonymity*, dan *reserve*. Dengan demikian, privacy tidak hanya dipahami sebagai konsep psikologis, tetapi sebagai variabel penelitian yang dapat dianalisis hubungannya dengan preferensi physical setting.

B. Karakter Setting Fisik

Setting fisik merujuk pada susunan elemen fisik dalam suatu ruang yang membentuk pengalaman spasial pengguna. Rapoport (1982) menjelaskan bahwa konfigurasi ruang, elemen visual, dan kualitas sensorik memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku serta persepsi individu terhadap lingkungan binaan. Tata letak furnitur, orientasi tempat duduk, pencahayaan, dan tingkat kebisingan merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kenyamanan pengguna dalam beraktivitas. Hall (1966) melalui teori proxemics menekankan bahwa jarak interpersonal berperan dalam membentuk pola interaksi sosial. Pengaturan jarak yang terlalu dekat dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, sementara jarak yang lebih longgar cenderung memberikan ruang personal yang lebih aman bagi individu. Sommer (1969) menambahkan bahwa konfigurasi tempat duduk dalam suatu ruang dapat menciptakan batas psikologis yang memengaruhi tingkat interaksi antar pengguna. Menurut Sarwono (1992) dalam buku "Psikologi Lingkungan", lingkungan juga memiliki estetika yang dipengaruhi oleh kesukaan (preferensi) terhadap lingkungan yang berbeda-beda, dan bahwa preferensi itu ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

- Keteraturan: semakin teratur, semakin disukai oleh manusia.
- Tekstur: kasar lembutnya suatu pemandangan.
- Keakraban dengan lingkungan: makin dikenal suatu lingkungan, maka makin disukai oleh manusia.
- Keluasan ruang pandang.
- Kemajemukan rangsang

C. Kafe sebagai Ruang Komunal

Ruang komunal merupakan ruang yang menampung aktivitas sosial dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Lang (1987) menyatakan bahwa keberhasilan ruang komunal bergantung pada keberadaan katalisator aktivitas yang menarik pengguna untuk hadir. Oldenburg (1999) memperkenalkan konsep *third place* sebagai ruang sosial informal di luar rumah dan tempat kerja, di mana kafe menjadi salah satu representasinya. Gehl (2011) menegaskan bahwa kualitas ruang komunal ditentukan oleh kemampuannya menyediakan pilihan aktivitas bagi pengguna. Studi terbaru menunjukkan bahwa desain interior kafe memengaruhi persepsi kenyamanan dan privasi pengunjung (Wardani & Indrosaptono, 2024).

METODE

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei sampel dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei sampel menurut (Soehartono, 2000:54) yakni survei yang dilakukan pada sebagian populasi atau sampel. Proses pengambilan survei sampel yakni dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 10 responden secara *online* untuk mendapatkan

data primer mengenai pengguna kafe sebagai ruang komunal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakter privasi dan setting fisik dari pengguna kafe melalui penelusuran mendalam mengenai kebiasaan responden ketika berkunjung ke kafe.

B. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memiliki pengalaman mengunjungi kafe sebagai ruang komunal. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dimana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni individu yang pernah beraktivitas di kafe untuk keperluan sosial maupun personal. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman spasial yang relevan dengan konteks penelitian. Pengumpulan data dilakukan sejak pertama kali kuesioner disebar, yakni dari tanggal 5 Mei – 19 Mei 2021 atau kurang lebih selama 2 minggu kepada 10 orang responden.

Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala likert lima tingkat untuk mengukur persepsi responden terhadap tingkat kenyamanan, preferensi lokasi duduk, serta persepsi terhadap elemen setting fisik ruang. Pertanyaan dalam kuesioner dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Data *Sociodemographic*: Data umum terkait latar belakang responden (nama, jenis kelamin, usia, pekerjaan) dan data pengalaman responden terhadap kafe.
2. Data Karakter Privasi: Data mengenai jenis karakter privasi dari responden (*solitude, intimacy, anonymity, reserve*).
3. Data Karakter Setting Fisik: Data mengenai preferensi setting fisik yang diharapkan oleh responden ketika berkunjung ke kafe.

Skala likert digunakan untuk mengetahui tingkatan masing-masing parameter, namun level netral dihapus untuk mencegah jawaban yang tidak pasti.

Table 2. Parameter, Variabel, dan Indikator Penelitian

Parameter	Variabel	Indikator
Frequency	"Saya sering pergi ke kafe." (A)	(1) Sangat Setuju (2) Setuju (3) Tidak Setuju (4) Sangat Tidak Setuju
Will	"Saya pergi ke kafe atas keinginan Saya sendiri." (B)	
	"Saya pergi ke kafe hanya saat diajak oleh kenalan Saya." (C)	
Character of Privacy	**Reserve**: "Saya cenderung tidak memulai percakapan saat bersama teman-teman Saya di kafe." (D)	
	Reserve, Anonymity: "Saya sering membaur dengan orang lain." (E)	
	Reserve, Anonymity: "Saya sering mengamati dan tidak terlibat dengan percakapan kasual." (F)	
	Intimacy: "Saya lebih sering pergi ke kafe bersama pasangan Saya dibandingkan pergi bersama teman-teman Saya." (G)	
	Solitude: "Ketika berada di kafe, Saya cenderung mencari tempat duduk yang jauh dari keramaian." (H)	
	Anonymity, Reserve, Intimacy, Solitude: "Saya ingin orang lain mengetahui keberadaan Saya ketika Saya berada di kafe." (I)	
Confirmation	"Saya pergi ke kafe karena ingin mendapatkan privasi." (J)	

Sumber: Analisis Penulis (2025)

JURNAL DESAIN INTERIOR
Vol. 11, No. 1, Maret, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i1.9169

C. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan pola jawaban responden. Selanjutnya, analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakter privasi dengan preferensi setting fisik oleh pengguna. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori arsitektur perilaku dan psikologi lingkungan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara manusia dan lingkungan binaan (Laurens, 2004; Rapoport, 1982). Pendekatan analisis ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan konseptual antara kebutuhan privasi pengguna dan konfigurasi fisik ruang komunal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data *Sociodemographic*

Dari hasil analisis data *sociodemographic* oleh 10 orang responden, didapati responden terdiri dari 5 pria & 5 wanita dengan rentang usia 18- 34 tahun dimana semua responden memberikan jawaban sesuai dengan jumlah pertanyaan yang diberikan.

Table 3. Data *Sociodemographic*

Karakter Responden	*Levels*	*Frequency* (%)
Jenis Kelamin	(1) Pria (2) Wanita	(1) 5 (50.0) (2) 5 (50.0)
Usia	(1) 18-24 tahun (2) 25-34 tahun (3) 35-44 tahun (4) 45-54 tahun (5) >64 tahun	(1) 5 (50.0) (2) 5 (50.0) (3) 0 (4) 0 (5) 0
Pekerjaan	(1) Pelajar (2) Mahasiswa (3) Bekerja (4) Tidak Bekerja (5) Pensiun	(1) 0 (2) 4 (40.0) (3) 5 (50.0) (4) 1 (10.0) (5) 0
Apakah Anda pernah berkunjung ke kafe?	(1) Pernah (2) Tidak Pernah	(1) 10 (100.0) (2) 0
Kapan terakhir kali Anda mengunjungi kafe?	(1) <1 bulan yang lalu (2) <3 bulan yang lalu (3) <6 bulan yang lalu (4) <1 tahun yang lalu (5) >1 tahun yang lalu	(1) 10 (100.0) (2) 0 (3) 0 (4) 0 (5) 0
Pada hari apa biasanya Anda mengunjungi kafe?	(1) *Weekdays* (Senin-Jumat) (2) *Weekend* (Sabtu-Minggu)	(1) 2 (20.0) (2) 8 (80.0)
Pada waktu kapan biasanya Anda mengunjungi kafe?	(1) Pagi Hari (2) Siang Hari (3) Sore Hari (4) Malam Hari	(1) 0 (2) 0 (3) 3 (30.0) (4) 7 (70.0)
Dengan siapa Anda biasanya mengunjungi kafe?	(1) Seorang Diri (2) Pasangan (3) Teman Dekat	(1) 4 (40.0) (2) 1 (10.0) (3) 2 (20.0)

Karakter Responden	*Levels*	*Frequency* (%)
	(4) Teman Secara Berkelompok (5) Keluarga	(4) 2 (20.0) (5) 1 (10.0)
Apakah tujuan Anda mengunjungi kafe?	(1) Nongkrong (2) Bekerja (3) Belajar (4) Kerja Kelompok (5) Makan & Minum (sebagai kebutuhan sehari-hari)	(1) 6 (60.0) (2) 2 (20.0) (3) 2 (20.0) (4) 0 (5) 0
Berapa lama waktu rata-rata yang Anda habiskan di kafe?	(1) <1 jam (2) 1-2 jam (3) 2-3 jam (4) 3-4 jam (5) 4-5 jam (6) >5 jam	(1) 0 (2) 4 (40.0) (3) 5 (50.0) (4) 1 (10.0) (5) 0 (6) 0

Sumber: Analisis Penulis (2025)

Berdasarkan tabel data *sociodemographic* menunjukkan bahwa responden yang memilih untuk mengunjungi kafe pada sore hari merupakan responden yang ber-status bekerja, sedangkan untuk responden yang ber-status mahasiswa lebih memilih untuk mengunjungi kafe pada malam hari.

Kemudian, responden yang memilih untuk mengunjungi kafe seorang diri juga merupakan responden yang bekerja, dimana aktivitas yang mereka lakukan yakni bekerja. Namun terdapat temuan menarik dimana salah seorang responden yang memiliki status bekerja memilih untuk melakukan aktivitas belajar di kafe. Sedangkan untuk jangka waktu rata-rata yang mereka habiskan di kafe yakni sekitar 3-4 jam.

B. Analisis Data Karakter Privasi

Pada data karakter privasi, peneliti mengidentifikasi karakter privasi responden dengan beberapa sub-konsep yakni *frequency*, *will*, *character of privacy*, *confirmation*.

Table 4. Data Karakter Privasi

Parameter (Sub-Konsep)	Variabel	*Frequency* (%)
Frequency	"Saya sering pergi ke kafe." (A)	(1) 8 (80.0) (2) 2 (20.0) (3) 0 (4) 0
Will	"Saya pergi ke kafe atas keinginan Saya sendiri." (B)	(1) 5 (50.0) (2) 4 (40.0) (3) 1 (10.0) (4) 0
	"Saya pergi ke kafe hanya saat diajak oleh kenalan Saya." (C)	(1) 2 (20.0) (2) 2 (20.0) (3) 3 (30.0) (4) 3 (30.0)
Character of Privacy	**Reserve**: "Saya cenderung tidak memulai percakapan saat bersama teman-teman Saya di kafe." (D)	(1) 0 (2) 0 (3) 7 (70.0) (4) 3 (30.0)

Vol. 11, No. 1, Maret, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i1.9169

Parameter (Sub-Konsep)	Variabel	*Frequency* (%)
	Reserve, Anonymity: "Saya sering membaur dengan orang lain." (E)	(1) 2 (20.0) (2) 4 (40.0) (3) 4 (40.0) (4) 0
	Reserve, Anonymity: "Saya sering mengamati dan tidak terlibat dengan percakapan kasual." (F)	(1) 0 (2) 4 (40.0) (3) 5 (50.0) (4) 1 (10.0)
	Intimacy: "Saya lebih sering pergi ke kafe bersama pasangan Saya dibandingkan pergi bersama teman-teman Saya." (G)	(1) 2 (20.0) (2) 1 (10.0) (3) 5 (50.0) (4) 2 (20.0)
	Solitude: "Ketika berada di kafe, Saya cenderung mencari tempat duduk yang jauh dari keramaian." (H)	(1) 4 (40.0) (2) 3 (30.0) (3) 3 (30.0) (4) 0
	Anonymity, Reserve, Intimacy, Solitude: "Saya ingin orang lain mengetahui keberadaan Saya ketika Saya berada di kafe." (I)	(1) 0 (2) 1 (10.0) (3) 8 (80.0) (4) 1 (10.0)
Confirmation	"Saya pergi ke kafe karena ingin mendapatkan privasi." (J)	(1) 1 (10.0) (2) 5 (50.0) (3) 3 (30.0) (4) 1 (10.0)

Sumber: Analisis Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 80% responden sering pergi ke kafe. Namun, hanya sebagian responden (50%) pergi ke kafe untuk mendapatkan privasi. Menurut hasil dari sub-konsep *will* didapatkan fakta bahwa sebanyak 90% responden pergi ke kafe atas keinginannya sendiri. Masing-masing variabel diberi kode berupa abjad untuk memudahkan identifikasi dan analisis karakter privasi dari responden.

Table 5. Analisis Karakter Privasi

Variabel	No	Responden	*Character of Privacy*	Kesimpulan
(A.2), (B,2), (C,3), (D,3), (E,2), (F,3), (G,3), (H,1), (I,3), (J,3)	1	Pria Y (mahasiswa)	(✓) *Frequency*, *Will* (atas keinginan sendiri), *Anonymity*, *Solitude*, *Anonymity*. (✗) *Reserve*, *Reserve*, *Intimacy*, *Confirmation*.	*Anonymity*, *Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Didn't seek privacy***
(A,2), (B,3), (C,2), (D,4), (E,1), (F,4), (G,2), (H,3), (I,2), (J,4)	2	Pria K (mahasiswa)	(✓) *Frequency*, *Will* (mengikuti orang lain), *Anonymity*, *Intimacy*. (✗) *Reserve, Reserve, Solitude, Confirmation.*	*Anonymity, Intimacy* (menunggu ajakan dan senang menjadi pusat perhatian) ***Didn't seek privacy***
(A,2), (B,1), (C,3), (D,3), (E,2), (F,2), (G,3), (H,1), (I,3), (J,2)	3	Wanita Y (bekerja)	(✓) *Frequency, Will* (atas keinginan sendiri), *Anonymity, Anonymity, Reserve, Solitude, Anonymity, Solitude, Confirmation.* (✗) *Reserve, Intimacy.*	*Anonymity, Reserve, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***

Variabel	No	Responden	*Character of Privacy*	Kesimpulan
(A,2), (B,2), (C,2), (D,3), (E,3), (F,3), (G,4), (H,2), (I,3), (J,3)	4	Wanita H (mahasiswa)	(✓) *Frequency, Will* (atas keinginan sendiri), *Anonymity, Solitude, Solitude, Anonymity*, (✗) *Reserve, Anonymity, Intimacy, Confirmation.*	*Anonymity, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Didn't seek privacy***
(A,1), (B,1), (C,4), (D,3), (E,2), (F,2), (G,3), (H,3), (I,3), (J,2)	5	Pria Y (bekerja)	(✓) *Frequency, Will* (atas keinginan sendiri), *Anonymity, Anonymity, Reserve, Anonymity, Confirmation*. (✗) *Reserve, Intimacy, Solitude.*	*Anonymity, Reserve* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***
(A,2), (B,1), (C,4), (D,4), (E,2), (F,3), (G,4), (H,3), (I,3), (J,1)	6	Wanita N (bekerja)	(✓) *Frequency, Will* (atas keinginan sendiri), *Anonymity, Anonymity, Confirmation.* (✗) *Reserve, Reserve, Intimacy, Solitude*.	*Anonymity* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***
(A,2), (B,1), (C,1), (D,4), (E,2), (F,3), (G,1), (H,3), (I,3), (J,1)	7	Pria L (mahasiswa)	(✓) *Frequency, Will* (atas keinginan sendiri & ajakan orang lain), *Anonymity, Intimacy, Solitude, Anonymity, Confirmation.* (✗) *Reserve, Anonymity.*	*Anonymity, Intimacy, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri namun juga menunggu ajakan orang lain) ***Seek privacy***
(A,2), (B,1), (C,1), (D,3), (E,1), (F,3), (G,3), (H,2), (I,3), (J,3)	8	Wanita L (tidak bekerja)	(✓) *Frequency, Will* (atas keinginan sendiri & ajakan orang lain), *Anonymity, Solitude, Anonymity.* (✗) *Reserve, Anonymity, Intimacy, Confirmation.*	*Anonymity, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri namun juga menunggu ajakan orang lain) ***Didn't seek privacy***
(A,2), (B,2), (C,3), (D,3), (E,3), (F,2), (G,3), (H,1), (I,3), (J,2)	9	Wanita R (bekerja)	(✓) *Frequency, Will* (atas keinginan sendiri), *Anonymity, Reserve, Solitude, Anonymity, Confirmation.* (✗) *Reserve, Anonymity, Intimacy.*	Anonymity, Reserve, Solitude (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***
(A,2), (B,2), (C,4), (D,3), (E,3), (F,2), (G,1), (H,2), (I,3), (J,2)	10	Pria Z (bekerja)	(✓) *Frequency, Will* (atas keinginan sendiri), *Anonymity, Reserve, Intimacy, Solitude, Anonymity, Confirmation.* (✗) *Reserve*	*Anonymity, Reserve, Intimacy, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***

Sumber: Analisis Penulis (2025)

Untuk parameter *frequency, will,* dan *confirmation*, diambil frekuensi tertinggi dari jawaban responden yang dianalisis menggunakan program SPSS 26. Kemudian, untuk *character of privacy* dilihat dari jawaban responden terhadap masing-masing variabel (D-I).

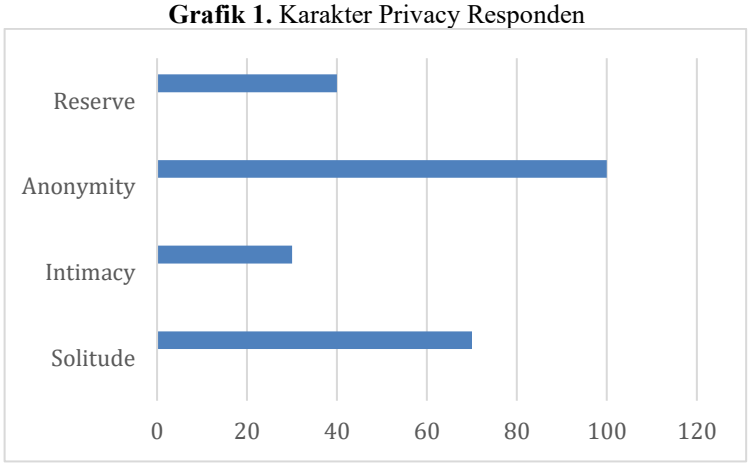
- Untuk variabel D (*reserve*), jika responden menjawab tidak setuju maka responden tidak menginginkan karakter privasi *reserve* ketika berkunjung ke kafe begitu juga sebaliknya.
- Untuk variabel E (*reserve, anonymity*), jika responden menjawab setuju maka responden menginginkan karakter privasi *anonymity*. Namun, jika responden memilih tidak setuju, berarti responden menginginkan karakter privasi *reserve*.
- Untuk variabel F (*reserve, anonymity*), jika responden menjawab setuju maka responden menginginkan karakter privasi *reserve*. Namun, jika responden memilih tidak setuju, berarti responden menginginkan karakter privasi *anonymity*.

Vol. 11, No. 1, Maret, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i1.9169

- Untuk variabel G (*intimacy*), jika responden menjawab setuju maka responden menginginkan karakter privasi *intimacy* begitu juga sebaliknya.
- Untuk variabel H (*solitude*), jika responden menjawab setuju maka responden menginginkan karakter privasi *solitude* begitu juga sebaliknya.
- Untuk variabel I (*anonymity, reserve, intimacy, solitude*), jika responden menjawab tidak setuju maka ada kemungkinan responden menginginkan karakter privasi *reserve, intimacy, intimacy,* dan *solitude* begitu juga sebaliknya.

Setelah dilakukan analisis data mengenai karakter privasi dari masing-masing responden, didapati kesulitan untuk mengerucutkan menjadi 1 tipe karakter privasi per 1 responden. Hal ini disebabkan oleh banyaknya varian karakter privasi yang diinginkan oleh responden ketika berkunjung ke kafe. Namun didapati fakta menarik bahwa ternyata responden dengan status bekerja memilih untuk mencari privasi di kafe yang notabene berfungsi sebagai ruang komunal.

Grafik 1. Karakter Privacy Responden



Sumber: Hasil Analisis Penulis (2025)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dipastikan bahwa seluruh responden menginginkan karakter privasi *anonymity* ketika berkunjung ke kafe. Namun, hanya 30% responden yang menginginkan karakter privasi *intimacy* dan 40% untuk karakter privasi *reserve*. Sedangkan karakter privasi *solitude* mendapat angka 70%.

C. Analisis Data Karakter Setting Fisik

Table 6. Data Karakter Setting Fisik

Variabel	*Levels*	*Frequency* (%)
Jenis kafe yang lebih Anda minati	(1) Indoor (2) Outdoor	(1) 5 (50.0) (2) 5 (50.0)
Dari gambar berikut, manakah yang lebih Anda suka?	(1) Industrialist/ Rustic Café (2) Thematic Café (3) Minimalist Café	(1) 9 (90.0) (2) 1 (10.0) (3) 0
Pencahayaan seperti apa yang lebih Anda suka?	(1) Terang (2) Remang	(1) 4 (40.0) (2) 6 (60.0)
Jenis tempat duduk seperti apa yang lebih Anda suka?	(1) Bar Stool (2) Sofa (3) Arm Chair (4) Armless Chair (5) No Chair/ Lesehan	(1) 0 (2) 6 (60.0) (3) 2 (20.0) (4) 2 (20.0) (5) 0

Variabel	*Levels*	*Frequency* (%)
Pada sisi mana Anda biasa memilih untuk duduk?	(1) Tepi ruangan/ pojok (2) Tengah	(1) 8 (80.0) (2) 2 (20.0)
Kategori *seating* seperti apa yang lebih Anda suka?	(1) 1 Meja, 1 Kursi (2) 1 Meja, 2 Kursi (3) 1 Meja, 3 Kursi (4) 1 Meja, 4 Kursi (5) Others	(1) 1 (10.0) (2) 4 (40.0) (3) 1 (10.0) (4) 3 (30.0) (5) 1 (10.0)
Manakah yang menurut Anda lebih nyaman?	(1) Pencahayaan alami (2) Pencahayaan buatan (3) Pencahayaan alami + buatan	(1) 0 (2) 0 (3) 10 (10.0)
Manakah yang menurut Anda lebih nyaman?	(1) Penghawaan alami (2) Penghawaan buatan (3) Penghawaan alami + buatan	(1) 2 (20.0) (2) 0 (3) 8 (80.0)

Sumber: Analisis Penulis (2025)

Dari hasil data visual mengenai preferensi karakter setting fisik dari 10 responden, didapati bahwa responden kebanyakan menyukai kafe bertema *industrialist/ rustic* (90%), dengan pencahayaan remang (60%), jenis tempat duduk sofa (60%) yang berada di tepi ruangan (80%) dengan konfigurasi tempat duduk 1 meja 2 kursi (40%). Responden juga lebih memilih pencahayaan dan penghawaan alami + buatan (100% & 80%). Selain itu, peneliti juga menanyakan terkait alasan mengapa responden memilih sisi tempat duduk dan kategori *seating* tersebut.

Table 7. Analisis Karakter Privasi dengan Karakter Setting Fisik

Responden	*Character of Privacy*	Variabel	Alasan	Variabel	Alasan
1	*Anonymity*, *Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Didn't seek privacy***	Apa alasan Anda memilih sisi tersebut	Lebih merasa nyaman dan tidak terganggu ketika berada di pinggir/ pojok.	Apa alasan Anda memilih kategori *seating* tersebut?	Ketika sendiri akan mudah menaruh tas, ketika bersama teman tidak repot mencari tempat duduk lagi.
2	*Anonymity, Intimacy* (menunggu ajakan dan senang menjadi pusat perhatian) ***Didn't seek privacy***		Sudut pandangan lebih luas.		Memberi space untuk tamu dadakan.
3	*Anonymity, Reserve, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***		Lebih private, tidak dekat dengan orang asing, lebih nyaman.		Agar lebih nyaman untuk meletakkan barang lain.
4	*Anonymity, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Didn't seek privacy***		Lebih private.		Agar dapat berkumpul
5	*Anonymity, Reserve* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***		Dapat melihat semua orang.		Lebih efisien

Vol. 11, No. 1, Maret, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i1.9169

Responden	*Character of Privacy*	Variabel	Alasan	Variabel	Alasan
6	*Anonymity* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***		Pada area tengah saya lebih bebas berekspresi, memperhatikan sekitar tanpa penjadi pusat perhatian, karena orang cenderung memperhatikan area2 sudut2 saat mereka merasa tidak nyaman, dan saya tidak ingin menjadi tidak nyaman hanya karena orang tak dikenal yg merasa tidak nyaman.		Lebih bebas dalam membentuk dunia saya sendiri.
7	*Anonymity, Intimacy, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri namun juga menunggu ajakan orang lain) ***Seek privacy***		Karena jauh dari akses utama dan titik keramaian.		Lebih fleksibel, bisa duduk buat berdua sama berempat.
8	*Anonymity, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri namun juga menunggu ajakan orang lain) ***Didn't seek privacy***		Agar tidak terlalu dekat dengan keramaian.		Karena saya sering nongkrong dengan teman-teman yang jumlahnya kurang lebih 4-5 orang. Jadi saya prefer untuk memilih meja dengan bangku yang lebih dari 4.
9	Anonymity, Reserve, Solitude (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***		Lebih privasi, tidak terlalu banyak dilihat orang.		Lebih nyaman.
10	*Anonymity, Reserve, Intimacy, Solitude* (Ingin mengunjungi kafe atas keinginan sendiri) ***Seek privacy***		Saya menyukai jika sudut yg bisa saya amati cukup luas, serta tidak ada apapun di belakang saya.		Tidak memakan banyak tempat; lebih efisien

Sumber: Analisis Penulis (2025)

Jika dilihat dari hasil analisis karakter privasi (kiri) dengan alasan responden dalam memilih sisi dan kategori tempat duduk maka ditemukan hubungan antara karakter privasi dengan karakter setting fisik. Seperti responden 8 yang tidak mencari privasi namun memiliki karakter privasi *anonymity & solitude* dimana responden tidak ingin terlihat mencolok dan memisahkan diri dari keramaian.

D. Analisis Uji Korelasi *Spearman* antara Variabel Privasi dengan Setting Fisik

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,428 yang menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif dengan kekuatan sedang antara karakter privasi pengguna dan preferensi *setting* fisik. Namun demikian, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik (p>0,05).

Dalam kaidah statistik inferensial, nilai signifikansi yang berada di atas ambang 0,05 berarti hipotesis nol (H0) tidak dapat ditolak, sehingga hubungan yang ditemukan pada sampel ini tidak dapat digeneralisasi secara luas kepada seluruh populasi pengguna kafe. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat pola di mana responden dengan kebutuhan privasi tinggi cenderung memilih konfigurasi ruang tertentu (seperti area pojok), pola ini belum cukup kuat untuk dinyatakan sebagai hubungan kausal yang konsisten secara statistik. Temuan ini mengonfirmasi teori arsitektur perilaku Rapoport (1982) bahwa interaksi manusia dengan lingkungan bersifat dinamis, non-linear, dan dipengaruhi oleh berbagai variabel kontekstual seperti tujuan kunjungan dan ketersediaan ruang saat itu.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan adanya kecenderungan hubungan positif dengan kekuatan sedang (ρ=0,428) antara karakter privasi dan preferensi setting fisik pada pengguna kafe. Karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, preferensi pengguna terhadap elemen fisik seperti jenis tempat duduk dan posisi duduk tidak dapat dinyatakan sebagai dampak langsung dari kebutuhan privasi individu secara general. Preferensi tersebut bersifat situasional dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tujuan kunjungan dan dinamika sosial di lapangan.

Secara arsitektural, hasil ini memberikan implikasi pentingnya penyediaan variasi konfigurasi ruang yang adaptif. Perancang kafe disarankan untuk tidak hanya menyediakan satu tipologi ruang, melainkan menciptakan zona dengan tingkat keterbukaan visual yang beragam untuk mendukung fleksibilitas aktivitas pengguna sebagai "ruang ketiga" (*third place*). Mengingat keterbatasan penelitian ini pada jumlah sampel yang kecil (N=10), penelitian ini diposisikan sebagai studi eksploratif. Studi lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih representatif sangat disarankan untuk memperkuat validitas eksternal mengenai hubungan antara karakter privasi dan setting fisik dalam ruang komunal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta pihak-pihak yang mendukung proses penyusunan penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.

Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press.

Gifford, R. (2007). *Environmental Psychology: Principles and Practice*. Optimal Books.

Vol. 11, No. 1, Maret, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i1.9169

Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Doubleday.
Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold.
Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo.
Oldenburg, R. (1999). *The Great Good Place*. Marlowe & Company.
Ramadhani, R. F., & Nurhasan, N. (2025). Pengaruh setting ruangan terhadap kenyamanan dan privasi pengunjung pada coffee shop. *SIAR Proceedings*, *5*(1), 233–240.
Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form*. Pergamon Press.
Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Sage Publications.
Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Grasindo.
Sommer, R. (1969). *Personal Space: The Behavioral Basis of Design*. Prentice Hall.
Wardani, I. A. P., & Indrosaptono, D. (2024). Kenyamanan dan privasi sebagai faktor utama di kafe Macarius Cirebon. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, *8*(2), 112–120.
Westin, A. F. (1967). *Privacy and Freedom*. Atheneum.
Whyte, W. H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Project for Public Spaces.
(Altman, 1975; Gehl, 2011; Gifford, 2007; Hall, 1966; Lang, 1987; Laurens, 2004; Oldenburg, 1999; Ramadhani & Nurhasan, 2025; Rapoport, 1977, 1982; Sarwono, 1992; Sommer, 1969; Wardani & Indrosaptono, 2024; Westin, 1967; Whyte, 1980)